

## PENERAPAN MODEL KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS X SMA

Deddy Darmawan<sup>1</sup>, M. Santo Gitakarma<sup>2</sup>, N. Pasek Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

<sup>2,3</sup>Prodi Teknik Elektronika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

email: deddy.darmawan@icloud.com, santo.made@gmail.com, paseknugraha@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena ketuntasan hasil belajar siswa yang masih kurang sehingga perlu pemberian solusi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana pada tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini adalah: terjadinya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dari 80,41 pada siklus I menjadi 83,737 pada siklus II (terjadi peningkatan sebesar 3,327 poin). Selain itu terjadi juga peningkatan ketuntasan klasikal, dari 78,125% pada siklus I menjadi 90,625% pada siklus II (terjadi peningkatan sebesar 12,5%) dan terjadi peningkatan penghargaan prestasi tim pada saat pembelajaran diberlakukan yaitu pada siklus I tidak semua kelompok mendapat predikat tim baik sekali (*great team*) yang selanjutnya pada siklus II semua kelompok mendapat predikat tim baik sekali (*great team*). Hal ini berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa kelas X MIA 2 di SMA Negeri 1 Singaraja.

**Kata kunci:** STAD, hasil belajar.

### Abstract

*This research is based on the students thoroughness learning outcomes that is still less, therefore the research is conducted aimed to find a solution to improve the learning outcomes in crafts and entrepreneurship subject of the X MIA 2 students of SMA Negeri 1 Singaraja. This research is done in 2 cycles, which in every cycle consist of planning, implementation, observation and reflection. The result of this research are: the average outcomes has increased which on the 1<sup>st</sup> cycle the average outcomes are 80,41 and on the 2<sup>nd</sup> cycle the average outcomes become 83,737 (increase 3,327 points). The classical outcomes also increased which in the 1<sup>st</sup> cycle, the outcomes are 78,125% and in the 2<sup>nd</sup> cycle the outcomes become 90,625% (increase 12,5%). There are also an improvement on team achievement when the study was being conducted which during the 1<sup>st</sup> cycle not all of the teams rewarded as great team meanwhile during the 2<sup>nd</sup> cycle all of the teams rewarded as great team. So the implementation of cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD) type could increase the learning outcomes of craft and enterpreneurships subject on X MIA 2 students of SMA Negeri 1 Singaraja.*

**Keywords:** STAD, learning outcome.

## 1. Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh sehingga potensi yang dimiliki bermanfaat dan membawa kemajuan dalam bidang pendidikan.

Fakta yang terjadi akhir-akhir ini ada banyak keluhan siswa tentang pendidikan. Diantaranya, siswa menganggap pendidikan saat ini kurang memberikan kebebasan berpikir, banyak hafalan, mata pelajaran yang banyak mengejar kurikulum, mengajarkan pengetahuan bukan keterampilan, dan banyak mengajarkan logika tanpa melibatkan emosi. Banyak kalangan pelajar menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan. Duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada satu pokok bahasan, baik yang sudah diceramahkan guru atau yang sedang dihadapinya di meja belajar, hampir selalu dirasakan sebagai beban bukan sebagai upaya aktif untuk memperoleh ilmu.

Inovasi dalam model pembelajaran ditandai dengan dilakukan sebuah pendekatan pengajaran yang disebut dengan *accelerated learning*, yang dikembangkan oleh Dr Georgi Lozanov, pendidik asal Bulgaria, yang bereksperimen dengan *suggestology*. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Pendekatan metode pengajaran yang dikembangkan dengan menggunakan model *accelerated learning* dirasakan dapat memberikan memberikan jalan keluar bagi problem mengajar yang dihadapi selama ini.

Penemuan model *accelerated learning* inilah yang mendorong para ahli dan praktisi pendidikan menemukan berbagai model pengajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil siswa dalam belajar. Salah satu upaya menemukan model pembelajaran yang menarik ditandai dengan ditemukannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang belum memuaskan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan (Rekayasa) di SMA Negeri 1 Singaraja.

Dari hasil observasi mengajar awal saat PPL Real bidang studi mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan (Rekayasa) di kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Singaraja yang dilakukan peneliti menemukan bahwa siswa mengalami hambatan dalam mempelajari prakarya dan kewirausahaan. Setelah dilakukan observasi, hasil belajar siswa kelas X MIA 2 yang belum tuntas mencapai 18 siswa (56,25%) dari 32 siswa yang ada. Peneliti berasumsi bahwa siswa yang hasil belajarnya masih belum tuntas tersebut dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran yang menggantikan model pembelajaran sebelumnya berupa model pembelajaran *discovery learning* sehingga dapat meningkat hasil belajar siswa dan tuntas sesuai KKM prakarya dan kewirausahaan untuk kelas X yang ada, yakni 80.

Sehingga untuk menemukan model pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa diatas, peneliti berupaya merencanakan melaksanakan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Singaraja.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *class action research*. Menurut Paizaluddin dan Ermalinda (2014:29-33) ada beberapa model PTK yang masih sering digunakan di dalam dunia pendidikan, diantaranya: (a) model Kurt Lewin, (b) model Kemmis dan

Mc Taggart, (c) model Jhon Elliot, (d) model Dave Ebbutt dan (e) model yang diambil dari Suharsimi Arikunto. Model yang dipilih pada penelitian ini adalah model yang diambil dari Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa PTK dapat dirangkum secara garis besar sebagai berikut: bahwa terdapat empat pelaksanaan tahapan yang lazim dilalui yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Suharsimi Arikunto dalam Paizaluddin dan Ermalinda, 2014:33). Pada penelitian ini dalam satu siklusnya terdiri dari 4 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

*Perencanaan*, pertama menganalisis hasil tes pengetahuan awal (*pre test*) yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam prakarya dan kewirausahaan sebagai refleksi awal. Kedua, menentukan materi pelajaran dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ketiga, mempersiapkan evaluasi, yaitu soal *post test* siklus I. Keempat, membuat lembar observasi penilaian afektif dan penilaian psikomotor. Kelima, melakukan pengenalan terhadap rencana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa.

*Pelaksanaan*, pembelajaran pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dalam proses pembelajarannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

Penyampaian tujuan dan motivasi, Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

Pembagian kelompok, siswa dibagi ke dalam lima kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 6-7 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas yang telah ditentukan oleh guru terkait prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

Presentasi dari guru, menyampaikan materi pelajaran, yaitu konsep dasar jenis-jenis gerak, jenis persambungan, teori gaya Lorentz, arus listrik DC dan teori dasar macam-macam motor listrik DC dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran dibantu oleh media *powerpoint*.

Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Kemudian diberikan tugas pembuatan jenis persambungan yang berbeda-beda tiap kelompok, yakni kelompok I persambungan bola, kelompok II persambungan sekrup, kelompok III persambungan silinder, kelompok IV persambungan geser dan kelompok V persambungan planar sebagai pedoman bagi kerja masing-masing kelompok, sehingga semua anggota berdiskusi dan memberikan kontribusi dalam menentukan desain jenis persambungan yang akan dibuat yang nantinya akan dipresentasikan. Selama tim bekerja dapat melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

Evaluasi, mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian tes tentang materi yang dipelajari, yakni dengan tes akhir siklus I dan juga melakukan penilaian terhadap praktek unjuk kerja masing-masing kelompok serta penilaian sikap selama proses pembelajaran. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Menetapkan skor dasar dalam penguasaan untuk setiap soal sesuai yang diasumsikan sama dengan KKM yang ada, yakni 80.

Penghargaan prestasi tim, setelah pelaksanaan tes akhir siklus I, selanjutnya memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan penilaian dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut ini. Menghitung skor individu, dalam menghitung skor individu siswa memerlukan beberapa kriteria nilai hasil belajar pada siklus I yang didapat, selanjutnya akan didapatkan skor perkembangan siswa (0, 10, 20 dan 30 poin).

Menghitung skor kelompok, Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok, setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai prestasinya.

*Pengamatan*, pengamatan yang dilakukan ialah mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) meliputi kendala atau masalah yang dihadapi siswa selama pelaksanaan siklus I dan mengevaluasi hasil belajar pada siklus I berdasarkan penilaian kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam refleksi pada akhir siklus I.

*Refleksi*, untuk mengetahui secara mendalam mengenai penyebab dan jalan keluar guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA 2 pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, sehingga ada beberapa faktor yang perlu direfleksi yaitu faktor siswa dengan melihat kebiasaan siswa belajar sehari-hari dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan sikap dan praktek unjuk kerja siswa dalam berprakarya dan berwirausaha. Hasil-hasil refleksi tersebut selanjutnya di gunakan sebagai bahan pertimbangan atau penyempurnaan tahapan-tahapan pada siklus selanjutnya.

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah data hasil belajar prakarya dan kewirausahaan (rekayasa) dengan materi tentang alat pengatur gerak sederhana. Berdasarkan Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, maka pada penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik pada proses dan hasil yang mencakup 3 aspek penilaian, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Data terkait pengetahuan siswa dikumpulkan dengan instrumen berupa tes yang diberikan disetiap akhir siklus, data dari sikap siswa dikumpulkan dengan instrumen berupa observasi penilaian sikap dan data keterampilan siswa dikumpulkan dengan instrumen berupa observasi (pengamatan) unjuk kerja.

Penilaian kognitif dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan dan penugasan atau proyek. Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Teknik pengumpulan data penilaian kognitif pada penelitian ini menggunakan metode tes pilihan ganda (*multiple choice*). Menurut Arikunto (2013:179) tes objektif atau pilihan ganda adalah tes yang dalam pemerikaannya dapat dilakukan secara objektif. Jumlah soal tes yang digunakan adalah 20 soal untuk siklus I dan 20 soal untuk siklus II. Skor maksimum yang dapat diperoleh adalah 20 dan skor minimum adalah 0. Skor total siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor masing-masing item kemudian skor ini dikonversi skala 100.

Bentuk penilaian nontes dapat digunakan untuk mengukur domain afektif. Dalam penelitian ini, untuk penilaian afektif menggunakan instrumen berupa observasi penilaian afektif. Menurut Sugiyono (2014:203) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Ada beberapa macam teknik skala yang bisa digunakan dalam instrumen observasi penilaian afektif, salah satunya adalah skala Linkert. Jumlah penilaian afektif yang digunakan untuk siklus I dan siklus II adalah 20 dengan menggunakan skala Linkert. Penilaian sikap maksimum yang dapat diperoleh adalah 80 dan skor minimum adalah 20 yang kemudian akan dikonversi menjadi skala 100.

Penilaian psikomotor dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Instrumen penilaian yang digunakan untuk unjuk kerja adalah lembar observasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur psikomotor biasanya berupa matriks. Kebawah menyatakan perincian aspek (bagian keterampilan) yang akan diukur dan yang ke kanan menunjukkan besarnya skor yang dapat dicapai (Arikunto, 2013:198). Jumlah kriteria yang digunakan dalam penilaian

psikomotor adalah 7 kriteria. Skor maksimum yang dapat diperoleh adalah 35 dan skor minimum adalah 7 yang nantinya akan dikonversi menjadi skala 100.

"Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian" (Sugiono, 2014:148). Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dalam bentuk pilihan ganda (kognitif), observasi penilaian sikap (afektif) dan observasi penilaian unjuk kerja (psikomotor) untuk mengukur hasil belajar prakarya dan kewirausahaan. Untuk mendapatkan tes hasil belajar mempunyai kualitas yang baik maka sebelum tes dipergunakan, terlebih dahulu dilakukan validasi instrumen yang terdiri dari uji validitas, uji daya beda, uji indeks kesukaran, uji reliabilitas dan efektifitas pengecoh.

Menurut Agung (2010:8) analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti, sedangkan analisis kualitatif adalah suatu cara analisis/pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk narasi atau kalimat/kata-kata mengenai suatu objek.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data menggunakan metode analisis statistik deskriptif baik deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Mengumpulkan dan mengkaji data hasil belajar melalui tes kognitif, observasi penilaian afektif dan observasi penilaian unjuk kerja psikomotor. Analisis data hasil belajar, untuk mencari nilai akhir hasil belajar siswa, rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal. Hasil belajar siswa dalam rata-rata hasil belajar dapat meningkat dan pembelajaran secara klasikal diharapkan tercapai 85%. Bilamana indikator keberhasilan tersebut telah terpenuhi maka siklus penelitian dihentikan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas perlu dilakukan tes pengetahuan awal (*pre test*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Pemberian *pre test* dilakukan sebelum tindakan siklus I pada tanggal 25 februari 2015 yang berisikan tentang rangkuman umum terkait materi pelajaran prakarya dan kewirausahaan.

Dari 32 siswa yang mengikuti tes pengetahuan awal (*pre test*) diperoleh jumlah skor seluruh siswa adalah 2349,99 dan nilai rata-rata hasil belajarnya adalah 73,44 ( $M\% = 73,44\%$ ) dengan ketuntasan klasikal mencapai 56,25%, dari data tersebut dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal hasil tes pengetahuan awal siswa (*pre test*) belum mencapai 85%, dimana hanya 18 orang siswa yang tuntas sedangkan 14 orang siswa tidak tuntas. Sehingga perlu dilakukan tindakan siklus I.

Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dimana satu kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan penilaian afektif, dua kali pertemuan untuk praktek unjuk kerja (penilaian psikomotor) dan satu kali pertemuan untuk evaluasi (penilaian kognitif).

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2015 sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi yang dibahas yaitu: Proses produksi dan mendesain proses produksi yakni konsep dasar jenis-jenis gerak, jenis persambungan, teori gaya Lorentz dan sumber arus DC serta jenis-jenis motor DC dan melakukan penilaian sikap siswa (afektif) dimana dalam pembelajaran siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang berisikan 6-7 orang siswa dalam 1 kelompoknya.

Pertemuan kedua dan ketiga dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2015 dan 18 Maret 2015. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah praktek unjuk kerja, yakni membuat jenis

persambungan dalam kelompok yang terdiri dari 6-7 orang siswa dalam 1 kelompok yang akan berdiskusi menentukan jenis persambungan apa yang akan dibuat dan melakukan praktek pembuatan jenis persambungan yang telah ditentukan.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2015. Pada pertemuan ini siswa diuji kemampuan dan pemahamannya tentang materi yang telah dipelajari dengan pemberian tes akhir siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dapat dirangkum beberapa hal, yaitu antara lain.

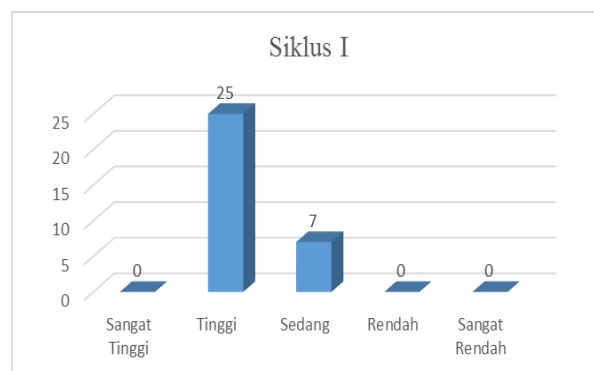
Ketika diawal pertemuan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran dengan belajar dalam kelompok, terdapat beberapa siswa yang cenderung bingung.

Saat pembelajaran dikelas terdapat beberapa siswa didalam kelompok belajar yang masih kurang berkonsentrasi dalam belajar dan cenderung berbincang dan bermain-main dengan teman sebangkunya. Terdapat beberapa siswa yang terganggu dan kesulitan berkonsentrasi untuk belajar saat berada dalam kelompok yang terdapat siswa yang senang mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung.

Selama pembelajaran dalam kelompok berlangsung, beberapa siswa cenderung masih kurang aktif dalam merespon pertanyaan yang diberikan.

Ketika praktek unjuk kerja terdapat beberapa siswa yang tidak serius dan lebih senang bermain-main dengan alat maupun komponen yang digunakan saat praktek.

Pada siklus I ini diperoleh hasil belajar prakarya dan kewirausahaan. Dari 32 orang siswa, 25 orang siswa meraih kriteria tinggi dan 7 orang siswa meraih kriteria sedang. Dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 80,41 ( $M\% = 80,41\%$ ) dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 78,125%. Hanya saja ketuntasan belajar yang ada belum mencapai 85% karena baru 25 orang siswa yang mencapai ketuntasan nilai KKM. Kemudian predikat masing-masing kelompok dalam siklus I, yakni untuk kelompok I mendapat predikat tim yang baik (*good team*), kelompok II mendapat predikat tim baik sekali (*great team*), kelompok III mendapat predikat tim baik sekali (*great team*), kelompok IV mendapat predikat tim baik sekali (*great team*) dan kelompok V mendapat predikat tim yang baik (*good team*).



Gambar 1. Kategori Hasil Belajar Siswa Siklus I

Siklus II dilaksanakan dalam lima kali pertemuan dimana satu kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan penilaian afektif, tiga kali pertemuan untuk praktek unjuk kerja (penilaian psikomotor) dan satu kali pertemuan untuk evaluasi (penilaian kognitif).

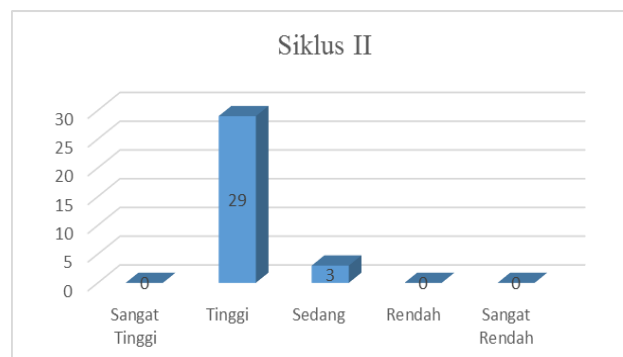
Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 1 April 2015 sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi yang dibahas yaitu: Proses produksi dan membuat karya

rekayasa yakni teori dasar sumber arus AC, jenis-jenis motor listik AC dan jenis-jenis motor AC serta pendalaman materi terkait motor kapasitor dan motor kutub bayangan, selanjutnya melakukan penilaian sikap siswa (afektif) dimana dalam pembelajaran siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang berisikan 6-7 orang siswa dalam 1 kelompoknya.

Pertemuan kedua, ketiga dan keempat dilaksanakan pada tanggal 8 April 2015, 22 April 2015 dan 29 April 2015. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah praktek unjuk kerja, yakni membuat kipas angin dengan motor kutub bayangan (*shaded pole*) dalam kelompok yang terdiri dari 6-7 orang siswa dalam 1 kelompok yang akan berdiskusi menentukan *design* kipas angin apa yang akan dibuat dan melakukan praktek pembuatan kipas angin yang telah ditentukan.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2015. Pada pertemuan ini siswa diuji kemampuan dan pemahamannya tentang materi yang telah dipelajari dengan pemberian tes akhir siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dapat dirangkum beberapa hal, yaitu antara lain. Saat pembelajaran dikelas berlangsung semua siswa sudah tidak bingung dan mengerti dalam menerapkan pembelajaran didalam kelompok. Saat pembelajaran dikelas masih ada terdapat beberapa siswa didalam kelompok belajar yang masih kurang berkonsentrasi dalam belajar dan cenderung berbincang dan bermain-main dengan teman sebangkunya namun jumlah dan intensitasnya sudah mulai berkurang. Sudah tidak terdapat siswa yang terganggu dan kesulitan berkonsentrasi untuk belajar saat berada dalam kelompok yang terdapat siswa yang senang mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran dalam kelompok berlangsung, sudah mulai banyak siswa yang aktif dalam merespon pertanyaan yang diberikan.

Ketika praktek unjuk kerja masih terdapat beberapa siswa yang tidak serius dan lebih senang bermain-main dengan alat maupun komponen yang digunakan saat praktek namun jumlahnya sudah berkurang dan tidak seperti sebelumnya. Pada siklus II ini diperoleh hasil belajar prakarya dan kewirausahaan. Dari 32 orang siswa, 29 orang siswa meraih kreteria tinggi dan 3 orang siswa meraih kreteria sedang. Dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 83,737 ( $M\% = 83,737\%$ ) dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 90,625%. Ketuntasan belajar di siklus II yang ada sudah melebihi 85%, yakni 90,625% dengan 29 orang siswa yang mencapai ketuntasan nilai KKM dan hanya 3 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Kemudian predikat masing-masing kelompok dalam siklus II, yakni untuk kelompok I mendapat predikat tim yang baik sekali (*great team*), kelompok II mendapat predikat tim yang baik sekali (*great team*), kelompok III mendapat predikat tim yang baik sekali (*great team*), kelompok IV mendapat predikat tim yang baik sekali (*great team*) dan kelompok V mendapat predikat tim yang baik sekali (*great team*).



Gambar 2. Kategori Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa melalui penilaian kognitif, afektif dan psikomotor.

Tabel 1. Hasil Belajar Tes Pengetahuan Awal (*Pre Test*), Siklus I dan Siklus II

Tindakan	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Nilai	Rata-rata	KK	Keterangan	
						Tuntas	Tidak Tuntas
<i>Pre test</i>	32	80	2349,99	73,44	56,25%	18	14
Siklus I	32	80	2573,09	80,41	78,125%	25	7
Siklus II	32	80	2679,58	83,737	90,625%	29	3

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Singaraja pada siswa kelas X MIA 2 semester genap tahun ajaran 2014/2015. Banyak siswa di kelas X MIA 2 adalah 32 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Pada penelitian ini yang diukur adalah hasil belajar prakarya dan kewirausahaan (rekayasa) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dengan materi alat pengatur gerak sederhana. Penelitian ini dirancang melalui dua siklus yang terdiri dari siklus I dan Siklus II. Pada siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi siklus I. Apabila pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan maka akan dilanjutkan ke siklus II yang juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi siklus II.

Sebelum pelaksanaan siklus I dilakukan tes pengetahuan awal (*pre test*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Pemberian *pre test* dilakukan sebelum tindakan siklus I berisikan tentang rangkuman umum terkait materi pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Dari 32 siswa yang mengikuti tes pengetahuan awal (*pre test*) diperoleh jumlah skor seluruh siswa adalah 2349,99 dan nilai rata-rata hasil belajarnya adalah 73,44 ( $M\% = 73,44\%$ ) dengan ketuntasan klasikal mencapai 56,25%, dari data tersebut dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal hasil tes pengetahuan awal siswa (*pre test*) belum mencapai 85%, dimana hanya 18 orang siswa yang tuntas sedangkan 14 orang siswa tidak tuntas. Sehingga perlu dilakukan tindakan siklus I yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

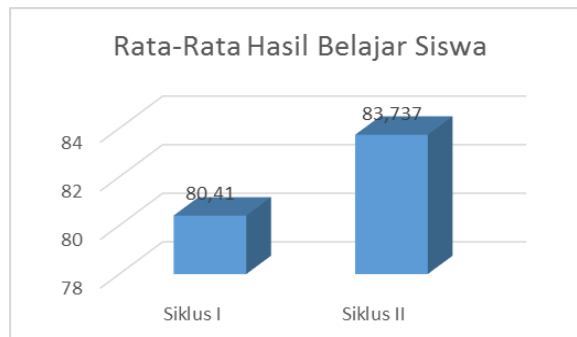
Pada pelaksanaan siklus I terdapat empat kali pertemuan dimana satu kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan penilaian afektif, dua kali pertemuan untuk praktek unjuk kerja (penilaian psikomotor) dan satu kali pertemuan untuk evaluasi (penilaian kognitif) sedangkan pada siklus II terdapat lima kali pertemuan dimana satu kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan penilaian afektif, tiga kali pertemuan untuk praktek unjuk kerja (penilaian psikomotor) dan satu kali pertemuan untuk evaluasi (penilaian kognitif).

Dalam tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada saat penelitian. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan meliputi: menyusun perencanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I, menentukan materi pelajaran yang akan digunakan, merancang kembali pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang terdiri dari 6-7 orang siswa dalam 1 kelompok, mempersiapkan soal *post test* siklus II, mempersiapkan lembar observasi penilaian afektif dan penilaian psikomotor siswa.

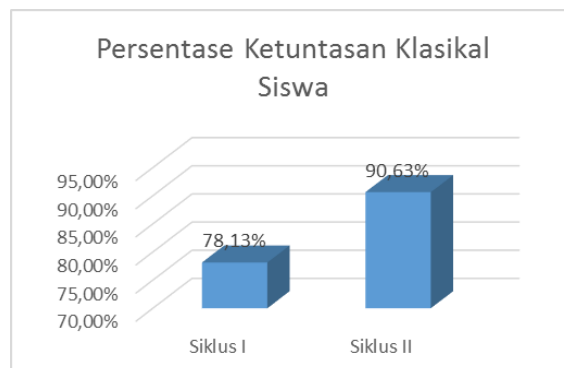
Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan (rekayasa) selama dua siklus telah berlangsung dengan baik sesuai yang telah direncanakan sebelumnya. Temuan pada saat penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan (rekayasa) dapat meningkatkan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.



Berdasarkan hasil analisis data, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 3,327 dari 80,41 (M% = 80,41%) menjadi 83,737 (M% = 83,737%) dengan kategori tinggi dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 12,5% dari 78,125% menjadi 90,625%. Selanjutnya berdasarkan penghargaan prestasi tim/kelompok pada siklus I, yakni untuk kelompok I dan V mendapat predikat tim yang baik (*good team*) serta kelompok II, III dan IV mendapat predikat tim baik sekali (*great team*). Kemudian untuk siklus II semua kelompok (kelompok I, II, III, IV dan V) memperoleh predikat tim baik sekali (*great team*).



Gambar 3. Grafik peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Singaraja



Gambar 4. Grafik peningkatan persentase ketuntasan klasikal siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Singaraja

Penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Singaraja karena sudah meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 83,737 (M% = 83,737%) pada akhir siklus II dan memenuhi kriteria keberhasilan penelitian (85%), yaitu persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai 90,625% pada akhir siklus II.

Hasil penelitian ini ternyata relevan dengan hasil penelitian I Made Sugita (2012) yang menyatakan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn pada siswa kelas X 3 SMA LAB UNDIKSHA Singaraja Tahun Pelajaran 2011/2012 dan hasil penelitian dari Ni Putu Elsy Sutarsih, I Wayan Sujana dan I Wayan Wiarta (2013) yang menyatakan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan VCD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 1 Ketewel.

Dengan demikian, untuk mengatasi beragam permasalahan yang ditemui guru maupun siswa dalam pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

#### 4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Singaraja karena sudah meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 83,737 (M% = 83,737%) pada akhir siklus II dan memenuhi kriteria keberhasilan penelitian (85%), yaitu persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai 90,625% pada akhir siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka disarankan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan secara kelompok dan bagi peneliti yang lain, diharapkan dalam meneliti dengan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) ini agar lebih banyak mencari referensi yang dapat dijadikan patokan keberhasilan penerapan model pembelajaran ini.

#### Daftar Pustaka

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)*. Makalah (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha. Singaraja.
- Elsya Sutarsih, Ni Putu & Sujana, I Wayan & Wiarta, I Wayan. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD dengan VCD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 1 Ketewel*. Jurnal Ilmiah (tidak diterbitkan). Jurusan PGSD, FIS Undiksha. Singaraja. Available: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/886/757> (Diunduh tanggal 1 Oktober 2014).
- Paizaluddin, dan Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Available: [https://doc-00-34docs.googleusercontent.com/docs/securesc/ha0ro937gcuc717deffksulhg5h7mbp1/icu5f4iqo9648t1nph5vaea21d625uga/1430215200000/09304581819309466231/\\*0Bw01x9JMM6NOVkvKdXVHMnBhRnlSalZOMmRhTDBzVlo5aHlz?e=download](https://doc-00-34docs.googleusercontent.com/docs/securesc/ha0ro937gcuc717deffksulhg5h7mbp1/icu5f4iqo9648t1nph5vaea21d625uga/1430215200000/09304581819309466231/*0Bw01x9JMM6NOVkvKdXVHMnBhRnlSalZOMmRhTDBzVlo5aHlz?e=download) (diunduh pada tanggal 5 Mei 2015).
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. Edisi 2.
- Sugita, I Made. 2012. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media gambar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKN pada siswa kelas X 3 SMA LAB UNDIKSHA Singaraja Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FIS Undiksha. Singaraja.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 *tentang pendidikan*. Available: [http://www.kemenag.go.id/file /dokumen/UU2003.pdf](http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf) (diunduh tanggal 7 September 2014).